

SISTEM KEWASPADAAN PANGAN DAN GIZI (SKPG) DI KABUPATEN SIJUNJUNG

*THE FOOD AND NUTRITION AWARENESS SYSTEM (SKPG)
IN SIJUNJUNG DISTRICT*

Windi Junita Putri¹, Fildza Arief Syuhada², Roni Jarlis³, Juli Supriyanti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

e-mail: ¹windijunitaputri@gmail.com, fildzaarief@fmipa.unp.ac.id *

Abstrak

Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian/Ketua Harian Dewan Ketahanan Pangan Nomor 43 Tahun 2010 tentang Pedoman Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi merupakan serangkaian proses untuk mengantisipasi kejadian rentan pangan dan gizi melalui pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, analisis dan penyebaran informasi situasi pangan dan gizi. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan, akses pangan dan pemanfaatan terhadap pangan serta permasalahan gizi buruk/stunting di Kabupaten Sijunjung. Metode yang digunakan dalam pengamatan ini yaitu menggunakan metode observasi dan wawancara. Pengamatan ini dilaksanakan di Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung. Metode Alat analisis SKPG pada Tahun 2021 menggunakan aplikasi SKPG berbasis excel. SKPG dikembangkan dengan menggunakan 3 indikator, yaitu ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan aspek ketersediaan pangan, kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Sijunjung relatif lebih baik tahun 2021 dibanding tahun 2020. (2) Berdasarkan aspek akses terhadap pangan dari segi harga pangan di Kabupaten Sijunjung yaitu masih dalam kategori aman karena masih dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat. (3) Berdasarkan aspek terhadap pemanfaatan pangan yaitu Masalah gizi buruk (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Sijunjung yaitu sebanyak 59 balita. Dimana 3 Kecamatan dengan tingkat stunting tertinggi yaitu Sijunjung sebanyak 17 balita, Kamang Baru sebanyak 13 balita dan Sumpur Kudus sebanyak 12 balita.

Kata kunci: SKPG, Ketersediaan, Akses, Pemanfaatan Pangan

Abstrak

The Food and Nutrition Alert System (SKPG) based on the Regulation of the Minister of Agriculture, Daily Chairperson of the Food Security Council Number 43 of 2010 concerning Guidelines for the Food and Nutrition Alert System is a series of processes to anticipate food and nutrition vulnerability events through the collection, processing, storage, analysis and dissemination of information on food and nutrition situations. This observation aims to determine the availability, access to food and utilization of food and the problem of malnutrition (stunting) in Sijunjung Regency. The method used in this observation is the observation and interview method. This observation was carried out at the Sijunjung Regency Food and Fisheries Service. Method The SKPG analysis tool in 2021 uses the excel-based SKPG application. SKPG was developed using 3 indicators, namely food availability, access and

utilization. The results of this observation show that (1) Based on the aspect of food availability, the condition of food security in Sijunjung Regency is relatively better in 2021 compared to 2020. (2) Based on the aspect of access to food in terms of food prices in Sijunjung Regency, it is still in the safe category because it is still affordable for people to buy (3) Based on the aspect of food utilization, the problem of malnutrition (stunting) is still high in Sijunjung Regency, namely 59 toddlers. Where the 3 sub-districts with the highest stunting rates are Sijunjung with 17 toddlers, Kamang Baru with 13 toddlers and Sumpur Kudus with 12 toddlers.

Keywords: SKPG, Availability, Access, Food Utilization.

1. Pendahuluan

Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) merupakan salah satu tools early warning system dalam penyusunan analisis dan rekomendasi kebijakan pangan dan gizi. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, mengamanatkan tentang pentingnya penyediaan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk keperluan perencanaan dan evaluasi program sekaligus sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah rawan Pangan dan Gizi (Dinas Ketahanan Pangan, 2023).

Pada dasarnya kerawanan pangan dan gizi merupakan bagian akhir dari proses perubahan situasi pangan dan gizi. Rawan pangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan individu atau sekumpulan individu di suatu wilayah untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Kerawanan pangan dapat diartikan juga sebagai kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan konsumsi pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian masyarakat. Sedangkan rawan gizi merupakan suatu kondisi/keadaan dimana banyak penduduk mengalami kekurangan gizi.

Pada umumnya tingkat konsumsi pangan dan gizi yang rendah menyebabkan penduduk mengalami rawan pangan dan gizi. Terjadinya rawan pangan pada beberapa peristiwa tertentu dapat terjadi pada waktu bersamaan. Kejadian kegagalan panen tidak selalu menimbulkan rawan pangan, apabila persediaan pangan di pasar dan rumah tangga masih cukup banyak dan terdapat kesempatan kerja yang cukup luas. Sebaliknya, sekalipun persediaan pangan di pasar masih cukup banyak tetapi apabila kesempatan kerja terbatas sebagai akibat kegagalan panen, maka akan berakibat banyak penduduk menderita kurang pangan dan atau rawan pangan. Jika hal tersebut terus berkelanjutan dapat mengarah pada situasi kelaparan kekurangan gizi yang berat, seperti terjadi di beberapa daerah di masa lampau. Kegagalan produksi atau krisis ekonomi dapat mengakibatkan pendapatan masyarakat menurun yang pada gilirannya akan menyebabkan ketersediaan pangan masyarakat menurun.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana sistem kewaspadaan pangan dan gizi di Kabupaten Sijunjung. Adapun tujuan penulisan ini adalah 1) Mengetahui ketersediaan pangan dan ketahanan pangan. 2) Mengetahui akses terhadap pangan dari segi harga pangan. 3) Mengetahui pemanfaatan terhadap pangan dan permasalahan gizi buruk/stunting.

2. Metode Penelitian

Pengamatan ini dilaksanakan di Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung. Metode Alat analisis SKPG pada Tahun 2021 menggunakan aplikasi SKPG berbasis excel.

SKPG dikembangkan dengan menggunakan 3 indikator, yaitu ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan. Metode yang digunakan yaitu metode observasi dan wawancara.

a. Metode observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran selama di lokasi magang. Metode ini digunakan pada saat ke lapangan mengunjungi kelompok tani dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Metode pelaksanaan dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi informasi-informasi yang diperoleh agar lebih lengkap menunjang kebenaran dan keterangan yang diberikan sesuai dengan topik yang dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Aspek Ketersediaan Pangan

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan. Aspek ketersediaan pangan dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

1) **Luas Lahan Pertanian**

Tabel 1. Luas Sawah Pertanian Kabupaten Sijunjung

No	Kecamatan	Luas Sawah/ ha
1.	Kamang Baru	1,380.16
2.	Tanjung Gadang	1,209.02
3.	Sijunjung	2,172.01
4.	Lubuk Tarok	876.03
5.	IV Nagari	1,257.04
6.	Kupitan	731.16
7.	Koto VII	1,769.00
8.	Sumpur Kudus	1,396.00

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung 2023.

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2023 kecamatan yang memiliki luas sawah paling luas yaitu kecamatan Sijunjung dengan luas 2,172.02 ha dan paling sedikit yaitu kecamatan Kupitan dengan luas 731.16 ha.

2) **Produksi Pangan**

Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 29,59% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sijunjung pada tahun 2018 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi merupakan bahan pokok di Kabupaten Sijunjung yang menyumbang hamper 95% dari total produksi serelia kabupaten.

a. Padi

Padi adalah tanaman penghasil beras yang merupakan sumber karbohidrat bagi sebagian penduduk dunia. Penduduk Indonesia, hampir 95% mengonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok, sehingga pada setiap tahunnya permintaan akan kebutuhan beras semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

b. Jagung

Jagung adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia, selain gandum dan padi. Pada tahun 2021 di Kabupaten Sijunjung jagung mengalami peningkatan yang disebabkan adanya penambahan luas tanam/panen.

c. Ubi Kayu

Ubi Kayu atau disebut juga singkong, kaspé, ketela pohon, ubi sampa atau ubi prancis (*Manihot esculenta*, sinonim: *Manihot utilissima*), adalah perdu tropis dan subtropis tahunan dari suku Euphorbiaceae.

Tabel 2. Produksi Padi, Jagung dan Ubi Kayu Pada Tahun 2021

No	Kecamatan	Produksi (ton)		
		Padi	Jagung	Ubi Kayu
1.	Kamang Baru	10,515	5.039	351
2.	Tanjung Gadang	10,172	242	312
3.	Sijunjung	10,59	305	468
4.	Lubuk Tarok	7,021	115	351
5.	IV Nagari	6,525	528	195
6.	Kupitan	7,805	456	195
7.	Koto VII	10,571	545	312
8.	Sumpur Kudus	15,146	138	429
Jumlah		78,345	7.368	2.615

Sumber : Dinas Pertanian, 2021

Berdasarkan tabel diatas produksi padi pada tahun 2021 di 8 Kecamatan sebesar 78.345 ton. Produksi padi tertinggi yaitu di Kecamatan Sumpur Kudus sebesar 15.146 ton dan produksi padi terendah di Kecamatan IV Nagari yaitu sebesar 6.525 ton. Sementara produksi jagung di 8 Kecamatan sebesar 7.368 ton. Produksi jagung terbesar terjadi di Kecamatan Kamang Baru yaitu sebesar 5.039 ton dan produksi jagung terendah di Kecamatan Lubuk Tarok sebesar 115 ton.

Produksi ubi di 8 Kecamatan sebesar 2.615 ton. Daerah yang merupakan produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2021 adalah Kecamatan Sijunjung yaitu sebesar 468 ton dan produksi ubi kayu terendah terdapat di Kecamatan IV Nagari dan Kupitan sebesar 195 ton.

Tabel 3. Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian

Serealia	2018	2019	2020	2021
Padi	61,582	50,559	62,872	78,345
Jagung	2,868	3,538	5,646	7,368
Ubi Kayu	1,529	2,452	1,186	2,615
Jumlah	65,979	56,649	69,704	59,821

Sumber: Kabupaten Sijunjung Dalam Angka 2022.

Berdasarkan Tabel 2 produksi umbi-umbian di Kabupaten Sijunjung mengalami peningkatan dan penurunan sejak 2018. Peningkatan dan penurunan ini disebabkan oleh perubahan luas tanam dan peningkatan produktivitas. Tahun 2021, total produksi sereal dan umbi-umbian mencapai 69.704 ton yang berasal dari padi 78.345 ton, jagung 7.368 ton dan ubi kayu 2.615 ton.

B. Akses Terhadap Pangan

Keterjangkauan terhadap pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya:

Akses ekonomi : Kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi.

Akses fisik : Keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan.

Akses sosial : Akses Modal yang digunakan untuk mendapatkan Modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal untuk mengakses pangan.

Tabel 4. Harga Tabel Pangan Kabupaten Sijunjung Tahun 2021

No.	Kecamatan	Harga (Rupiah/Kg)						
		Beras Medium	Jagung	Ubi kayu	Gula Pasir	Minyak Goreng	Daging Ayam	Telur
1.	Sumpur Kudus	13,000	7,000	4,000	15,000	13,000	30,000	19,000
2.	Koto VII	13,000	7,000	4,000	15,000	13,000	30,000	19,000
3.	Kupitan	13,000	7,000	4,000	15,000	13,000	30,000	19,000
4.	IV Nagari	13,000	7,000	3,500	15,000	13,000	30,000	19,000
5.	Sijunjung	13,000	7,000	4,000	15,000	13,000	30,000	19,000
6.	Lubuk Tarok	13,000	7,000	3,500	15,000	13,000	30,000	19,000
7.	Tanjung Gadang	13,000	7,000	4,000	15,000	13,000	30,000	19,000
8.	Kamang Baru	13,000	7,000	4,500	15,000	13,000	30,000	19,000

Sumber : Dinas Pangan dan Perikanan Kab. Sijunjung Tahun 2021

Untuk perkembangan harga pangan komoditas utama dan strategis tidak mengalami fluktuasi penurunan maupun kenaikan yang tajam pada tahun 2021. Pada umumnya harga masih dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat, sehingga tidak berpengaruh secara signifikan.

C. Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan meliputi pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (seperti saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu (Mabruri Pudyas Salim, 2023).

1) Kasus Gizi Buruk

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya.

Tabel 5. Penderita Gizi Buruk 2021

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kamang Baru	13
2	Tanjung Gadang	2
3	Sijunjung	17
4	Lubuk Tarok	1
5	IV Nagari	7
6	Kupitan	1
7	Koto VII	6
8	Sumpur Kudus	12
Total		59

Sumber : Kabupaten Sijunjung Dalam Angka 2021

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2021 sebanyak 59 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Sijunjung (17 balita) dan terendah ditemukan di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Tarok dan Kecamatan Kupitan Sebanyak 1 balita.

Tabel 6. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan

NO	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita (per 1000)	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan (per 1000)
1.	Kamang Baru	17,07	284,6
2.	Tanjung Gadang	19,37	-
3.	Sijunjung	12,34	123,45
4.	Lubuk Tarok	7,22	-
5.	IV Nagari	3,96	396,82
6.	Kupitan	31,25	-
7.	Koto VII	19	146,19
8.	Sumpur Kudus	30,30	-
Kabupaten		17,06	145,77

Sumber: Kabupaten Sijunjung Dalam Angka, 2022.

Berdasarkan tabel diatas Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Sijunjung Tahun 2022 adalah 17,06 (per 1000). Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Kupitan yaitu 31,25 (per 1000) dan terendah terdapat dikecamatan IV Nagari sebesar 3,96 (per 1000). Sementara angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan IV Nagari sebanyak 396,82(per 1000) dan 4 Kecamatan tidak terdapat kematian Ibu saat melahirkan.

D. Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (*stunting*) masih tetap tinggi di Kabupaten Sijunjung, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama *stunting* dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.

Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya (Kementrian Kesehatan, 2023).

Untuk menurunkan prevalensi *stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi yang bersifat multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi.

Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan) yaitu:

- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan).
- b. Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (*sprinkle*) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
- c. Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
- d. Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
- e. Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga (Dinkes, 2019).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis SKPG Kabupaten Sijunjung pada tahun 2021 diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan aspek ketersediaan pangan, kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Sijunjung relatif lebih baik tahun 2021 dibanding tahun 2020.
2. Berdasarkan aspek akses terhadap pangan dari segi harga pangan di kabupaten Sijunjung yaitu masih dalam kategori aman karena masih dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat.
3. Berdasarkan aspek terhadap pemanfaatan Pangan yaitu Masalah gizi buruk (*stunting*) masih tetap tinggi di Kabupaten Sijunjung sebanyak 59 balita. Dimana 3 Kecamatan

dengan tingkat stunting tertinggi yaitu Sijunjung sebanyak 17 balita, Kamang Baru sebanyak 13 balita dan Sumpur Kudus sebanyak 12 balita..

Daftar Pustaka

- 1) Agusta. D. K. 2021. Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Pegawai Menggunakan Metode Topsis Pada Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung. Skripsi. UPI YPTK. Padang.
- 2) Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Sijunjung Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung.
- 3) Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Sijunjung Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung.
- 4) Dinas Ketahanan Pangan. Mengenal Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). 2023. <https://dkp.bimakota.go.id/web/detail-berita/269/mengenal-sistem-kewaspadaan-pangan-dan-gizi-skpg>. Diakses [09 Januari 2023].
- 5) Dinas Pangan dan Perikanan. Laporan Kerja Instansi Pemerintah. 2021.
- 6) Dinas Pangan dan Perikanan. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*). 2021.
- 7) Dinas Pangan dan Perikanan. Peta Sistem Ketahanan Pangan dan Gizi (SKPG). 2020.
- 8) Dinas Pertanian. Luas Final Lahan Sawah pada Tahun 2023 di Kabupaten Sijunjung. 2023.
- 9) Dinas Pertanian. Produksi Padi Pada Tahun 2021 di Kabupaten Sijunjung. 2021.
- 10) Dinkes. Pencegahan Stunting Pada Anak. Pekalongan. 2019.
- 11) Edukasi Gizi Buruk dan Stunting. <https://miroto.semarangkota.go.id/berita/gizburnstun#:~:text=Gizi%20buruk%20dan%20stunting%20adalah,pertumbuhan%20dan%20perkembangan%20yang%20sehat>. Diakses [10 Januari 2023].
- 12) Kementerian Kesehatan. Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah. 2023 <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>. Diakses [10 Januari 2023].
- 13) Mabruki Pudyas Salim. Apa Arti dari Pangan? Simak Pengertian, Jenis-Jenis, dan Manfaatnya. 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5383049/apa-arti-dari-pangan-simak-pengertian-jenis-jenis-dan-manfaatnya?page=3>. Diakses [09 Januari 2023].
- 14) Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). <https://dkpp.indramayukab.go.id/sistem-kewaspadaan-pangan-dan-gizi-skpg/>. Diakses [10 Januari 2023].
- 15) Stikes. 5 Pengertian Gizi Menurut Para Ahli yang Perlu Anda Tahu. <https://stikeshb.ac.id/pengertian-gizi-menurut-para-ahli/>. Diakses [10 Januari 2023].